

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Grandparenting*

2.1.1 Definisi *Grandparenting*

Grandparenting atau pengasuhan kakek-nenek merupakan bentuk pengasuhan di mana kakek-nenek terlibat aktif dalam mengasuh, merawat, dan mendidik cucu, baik sebagai pendamping orang tua maupun sebagai pengasuh utama (Mukminah dan Hasanah, 2023). Secara umum, *grandparenting* mencakup aktivitas pengasuhan sehari-hari yang dilakukan oleh kakek-nenek sebagai bagian dari kehidupan keluarga (Dwi dan Rohman, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran dalam struktur keluarga modern, di mana tanggung jawab pengasuhan tidak lagi sepenuhnya berada pada orang tua, tetapi turut melibatkan generasi sebelumnya (Ria et al., 2020).

Grandparenting dipahami sebagai cara atau model pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek dalam mengasuh, merawat, dan mendidik cucu, baik sebagai pendamping orang tua maupun sebagai pengasuh utama (Buchanan et al., 2019). *Grandparenting* tidak hanya dimaknai sebagai status biologis menjadi kakek atau nenek, tetapi sebagai praktik peran pengasuhan (*role enactment*) yang mencakup keterlibatan emosional, pengawasan, pembiasaan nilai, serta interaksi sehari-hari

antara kakek-nenek dan cucu sesuai dengan kebutuhan keluarga dan konteks sosialnya (Buchanan et al., 2019). Konsep ini juga dikenal sebagai *caregiving by grandparents*, yaitu kondisi ketika kakek-nenek memberikan asuhan nyata kepada cucu, baik dalam keluarga tiga generasi maupun sebagai pengasuh pengganti akibat keterbatasan peran orang tua (Hank et al., 2021).

Dalam praktiknya, kakek-nenek sering mengambil alih peran pengasuhan ketika orang tua bekerja, mengalami perceraian, atau meninggal dunia (Pratiwi, 2019). Kakek-nenek dapat berperan aktif dalam berbagai aktivitas pengasuhan anak, seperti mendampingi bermain, mengantar ke sekolah, serta memberikan bimbingan moral dan emosional (Fauziah et al., 2021). Agar pengasuhan berjalan efektif, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan kakek-nenek sehingga aturan serta pola pengasuhan dapat disepakati secara konsisten (Brooks, 2015). Neugarten dan Weinstein mengemukakan bahwa *grandparenting* memiliki variasi peran, yaitu *formal*, *fun-seeker*, *surrogate parent*, *reservoir of family wisdom*, dan *distant figure*, yang mencerminkan perbedaan tingkat keterlibatan dan fungsi sosial kakek-nenek dalam pengasuhan cucu (Buchanan et al., 2019).

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, praktik *grandparenting* banyak ditemukan pada keluarga dengan orang tua bekerja karena dianggap lebih aman dan memiliki nilai kekeluargaan yang kuat

dibandingkan dengan pengasuhan nonkeluarga (Setiono, 2018). Pola asuh dalam konteks *grandparenting* merupakan metode pengasuhan yang didasarkan pada nilai dan pengalaman hidup kakek-nenek (Setiono, 2018). Pola asuh ini tercermin melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari, seperti pemberian kasih sayang, nasihat, batasan, serta pujian, yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak (Setiono, 2018). Praktik *grandparenting* menunjukkan karakter pengasuhan antargenerasi yang bersifat dinamis dan kontekstual, di mana keterlibatan kakek-nenek berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial dan ekonomi keluarga (Scharlach et al., 2023).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengasuhan *grandparenting* antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Ekonomi Keluarga

Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga waktu untuk mengasuh anak menjadi terbatas. Dalam situasi tersebut, anak biasanya diberikan kepada kakek-nenek karena dianggap lebih hemat biaya dan aman dibandingkan menitipkan pada pengasuh luar. Pada keluarga yang secara ekonomi lebih mapan, peran kakek-nenek cenderung bersifat emosional, yaitu membantu mempererat hubungan keluarga dan menanamkan nilai-nilai tradisional (Sari et al., 2021).

2) Kedua Orang Tua Bekerja di Luar Rumah

Lestari et al. (2021) menjelaskan bahwa semakin banyak orang tua bekerja sehingga anak sering diasuh kakek-nenek, terutama pada keluarga menengah ke bawah. Namun, pengasuhan yang terlalu permisif dapat menurunkan stimulasi sosial anak, sehingga diperlukan kerja sama antara orang tua dan kakek-nenek.

3) Perceraian Orang Tua

Perceraian menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya *grandparenting*. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia dari 285.184 kasus pada tahun 2000 menjadi 580.000 kasus pada tahun 2021. Kondisi ini membuat sebagian anak kehilangan keutuhan keluarga dan tidak dapat tinggal bersama kedua orang tua, sehingga pengasuhan dialihkan kepada kakek-nenek yang dianggap lebih stabil secara emosional (Putri et al., 2022).

4) Kematian Salah Satu atau Kedua Orang Tua

Kematian orang tua menyebabkan anak kehilangan figur pengasuh utama sehingga kakek-nenek berperan dalam menjaga stabilitas emosional dan rutinitas anak (Rahmawati et al., 2020).

2.1.2 Macam-Macam Tipe *Grandparenting*

Grandparenting merupakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek, baik sebagai pendamping orang tua maupun sebagai pengasuh utama dalam kehidupan cucu. Pola pengasuhan ini memiliki

karakteristik yang berbeda dari pengasuhan orang tua karena dipengaruhi oleh usia, pengalaman hidup, nilai budaya, serta posisi generasional kakek-nenek dalam keluarga. Untuk memahami variasi peran dan fungsi kakek-nenek dalam pengasuhan, berbagai penelitian merujuk pada tipe *grandparenting* yang dikemukakan oleh Neugarten dan Weinstein serta diperkuat oleh konsep peran kakek-nenek dari Cherlin dan Furstenberg. Tipe tersebut mengelompokkan peran kakek-nenek berdasarkan tingkat keterlibatan, fungsi emosional, dan bentuk dukungan yang diberikan kepada cucu, sehingga setiap model dipandang berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sosial dan interaksi anak prasekolah.

Neugarten dan Weinstein mengemukakan lima tipe *grandparenting*, yaitu *formal*, *fun-seeker*, *surrogate parent*, *reservoir of family wisdom*, dan *distant figure*.

1) Formal *Grandparent*

Formal *grandparent* adalah kakek-nenek yang mempertahankan peran tradisional yakni memberikan nasihat, hadiah, dan perhatian, tetapi tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Mereka menghormati batasan peran orang tua dan jarang mengambil keputusan pengasuhan. Keterlibatan bersifat sopan, teratur, dan mengikuti aturan keluarga inti.

Ciri-ciri:

- a) Interaksi hangat tetapi tidak intens.
- b) Tidak terlibat dalam disiplin.
- c) Mendukung orang tua.
- d) Menghormati batas peran generasional.

Kontribusi terhadap interaksi sosial anak biasanya bersifat tidak langsung, yaitu melalui pemberian rasa aman emosional atau hubungan kekeluargaan yang harmonis.

2) *Fun-Seeker Grandparent*

Fun-Seeker adalah kakek-nenek yang mengutamakan kesenangan dan aktivitas rekreasional dalam hubungan dengan cucu. Tipe ini mencerminkan hubungan yang bersifat "teman bermain" di mana kakek-nenek sering mengajak cucu bermain, bercerita, melakukan perjalanan, atau melakukan aktivitas fisik bersama. Interaksi mereka bersifat fleksibel, spontan, dan penuh kehangatan.

Ciri-ciri:

- a) Intensitas bermain sangat tinggi.
- b) Lebih fokus pada kebahagiaan cucu daripada aturan.
- c) Spontan, menyenangkan, dan *responsive*.
- d) Sedikit keterlibatan pada aspek disiplin.

Tipe ini sangat kuat dalam meningkatkan interaksi sosial anak karena banyak memberikan kesempatan anak berkomunikasi, tertawa, bernegosiasi, dan beraktivitas sosial.

3) *Surrogate Parent* (Pengasuh Pengganti)

Surrogate parent adalah kakek-nenek yang mengambil alih peran orang tua secara penuh dalam pengasuhan harian. Mereka memberikan kebutuhan dasar seperti makan, mandi, tidur, serta mengatur disiplin dan kebiasaan sehari-hari. Pola ini sering muncul pada keluarga di mana orang tua bekerja, merantau, bercerai, meninggal, atau tidak mampu menjalankan peran pengasuhan.

Ciri-ciri:

- a) Menjadi pengasuh utama.
- b) Mengatur rutinitas harian.
- c) Memberikan disiplin dan batasan.
- d) Menjadi figur kelekatan utama bagi anak.

Tipe ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap interaksi sosial anak. Kualitas pengasuhan yang terlalu permisif atau terlalu protektif dapat membentuk karakter sosial anak menjadi kurang adaptif. Sebaliknya, pola pengasuhan hangat dan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan interaksi.

4) *Reservoir of Family Wisdom*

Tipe ini menggambarkan kakek-nenek sebagai sumber nilai moral, kebijaksanaan, tradisi, dan nasihat. Mereka sering menjadi figur yang dihormati dan tempat anak memperoleh petuah. Kakek-nenek memberikan cerita sejarah keluarga, tradisi budaya, serta nilai-nilai moral yang diturunkan dari generasi sebelumnya.

Ciri-ciri:

- a) Memberikan nasihat dan teladan.
- b) Menjadi rujukan nilai dan moral.
- c) Dihormati oleh cucu dan orang tua.
- d) Tidak selalu terlibat dalam aktivitas fisik.

Kontribusi terhadap interaksi sosial anak terletak pada pembentukan karakter, empati, sopan santun, dan nilai moral yang mendukung kemampuan sosial anak.

5) *Distant Figure*

Distant grandparent adalah kakek-nenek yang memiliki kedekatan emosional rendah dengan cucu. Pertemuan jarang terjadi atau hanya pada momen tertentu seperti hari raya atau acara keluarga. Keterlibatan dalam pengasuhan sangat minim dan hubungan umumnya bersifat formal.

Ciri-ciri:

- a) Jarang bertemu dan berkomunikasi.
- b) Tidak terlibat dalam pendidikan atau pengasuhan.
- c) Hubungan bersifat simbolis.
- d) Pengaruh terhadap perkembangan sosial anak sangat kecil.

Model ini memberikan stimulasi sosial yang rendah sehingga interaksi sosial anak lebih banyak dibentuk oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekolah.

Selain model Neugarten dan Weinstein, Cherlin dan Furstenberg mengemukakan gaya keterlibatan kakek-nenek yang menambah pemahaman mengenai variasi peran emosional dan praktis dalam *grandparenting*. Gaya ini menggambarkan perbedaan tingkat kedekatan dan dukungan kakek-nenek terhadap cucu dan orang tua.

1) *Detached* (Terlepas)

Kakek-nenek hampir tidak terlibat dalam kehidupan cucu dan hanya berinteraksi pada acara keluarga tertentu. Kontribusi terhadap perkembangan sosial anak sangat minimal.

2) *Passive* (Pasif)

Kakek-nenek memiliki interaksi yang lebih sering dibandingkan model *detached*, namun keterlibatan tetap terbatas dan tidak berperan langsung dalam pengasuhan anak.

3) *Supportive* (Mendukung Emosional dan Logistik)

Kakek-nenek memberikan dukungan emosional, finansial, atau bantuan praktis kepada cucu dan orang tua tanpa mengambil alih peran pengasuhan utama. Gaya ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil bagi anak.

4) *Influential* (Berpengaruh dan Terlibat Aktif)

Gaya *influential* menunjukkan keterlibatan kakek-nenek yang tinggi dalam kehidupan cucu, baik melalui nasihat, aktivitas bermain, maupun penerapan disiplin. Gaya ini memiliki kemiripan dengan gabungan model *fun-seeker* dan *surrogate parent*.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Grandparenting*

Grandparenting dipengaruhi oleh berbagai faktor individual dan situasional yang menentukan bentuk, intensitas, serta kualitas keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan cucu (Hank et al., 2021). Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk variasi peran kakek-nenek dalam mendampingi maupun menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan anak (Scharlach et al., 2023).

1) Usia

Faktor usia memengaruhi kemampuan kakek-nenek dalam menjalankan pola asuh. Undang-Undang Perkawinan menekankan pentingnya kesiapan fisik dan psikososial dalam pengasuhan, karena usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menghambat pelaksanaan peran tersebut secara optimal. Menurut Hurlock (1999 dalam Ambiasukma, 2021), usia 20–40 tahun merupakan masa dewasa awal yang secara fisik dan psikologis paling ideal untuk menjalankan peran sebagai orang tua, termasuk dalam mendidik, merawat, dan menstimulasi perkembangan anak. Pada rentang usia tersebut, individu memiliki energi dan kapasitas emosional yang tinggi untuk melaksanakan pola asuh secara konsisten. Dalam konteks *grandparenting*, kakek-nenek umumnya berada pada kelompok usia yang lebih tua. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengelompokkan usia lanjut ke dalam beberapa kategori yang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 2 Klasifikasi Kelompok Usia Lansia Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2025

Kelompok Usia Pengasuh	Rentang Usia
Pra-Lansia	45 –59 Tahun
Lansia	≥ 60 Tahun
Lansia Akhir	≥ 80 Tahun

Peningkatan usia berkaitan dengan perubahan kondisi fisik dan kesehatan yang dapat memengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas pengasuhan sehari-hari. Selain itu, dari perspektif perkembangan psikososial, individu lanjut usia berada pada tahap *ego integrity versus despair*, yaitu tahap refleksi terhadap kehidupan serta penerimaan terhadap pengalaman yang telah dijalani (Erikson et al., 2018). Pada tahap ini, kakek-nenek cenderung memiliki kematangan emosi dan pengalaman hidup yang luas sehingga mampu memberikan nilai-nilai moral, nasihat, serta dukungan emosional kepada cucu. Namun, secara biologis, proses penuaan juga ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dalam mempertahankan fungsi organ dan memperbaiki jaringan, yang berdampak pada stamina dan daya tahan fisik (Fatmah et al., 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan kakek-nenek lebih memilih pola pengasuhan yang bersifat protektif dan kurang aktif. Oleh karena itu, faktor usia menjadi penting karena menentukan sejauh mana kakek-nenek mampu memberikan pengasuhan yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak, baik dari aspek fisik maupun psikologis.

2) Durasi Pengasuhan

Faktor durasi pengasuhan merujuk pada lamanya keterlibatan pengasuh dalam aktivitas sehari-hari anak. Kedekatan emosional dan kualitas pengasuhan terbentuk melalui interaksi yang rutin, seperti menggendong, bermain, mendampingi aktivitas harian, serta memenuhi kebutuhan dasar anak. Dalam konteks *grandparenting*, kakek-nenek yang terlibat secara konsisten dalam pengasuhan, terutama sejak usia dini, cenderung memiliki peran yang lebih dominan. Semakin tinggi intensitas keterlibatan kakek-nenek, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pola asuh serta perkembangan sosial dan emosional anak (Ambiasukma, 2021).

Dalam teori kelekatan, John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan pengasuh terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan berulang dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, semakin lama interaksi berlangsung, semakin kuat pula kelekatan yang terbentuk (Bowlby, 1958 dalam Haryani et al., 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini durasi pengasuhan dikelompokkan menjadi jangka pendek (<1 tahun), jangka menengah (1–3 tahun), dan jangka panjang (>3 tahun) untuk membedakan tingkat keterlibatan pengasuhan. Durasi yang lebih lama mencerminkan keterlibatan yang lebih intens, sehingga berpotensi membentuk kebiasaan, pola interaksi, serta hubungan

emosional yang lebih kuat dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak prasekolah (Haryani et al., 2020).

3) Pendidikan

Faktor pendidikan memengaruhi pola asuh karena tingkat pendidikan menentukan pengetahuan dan kesiapan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Pendidikan yang lebih baik umumnya membuat pengasuh lebih mampu memahami kebutuhan anak, terlibat aktif dalam proses mendidik, memperhatikan kesehatan melalui pemeriksaan rutin dan imunisasi, menyediakan nutrisi yang memadai, menjaga keamanan anak, serta menerapkan pencegahan kecelakaan (Ambiasukma, 2021). Dalam konteks *grandparenting*, kakek-nenek dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih siap dan terstruktur dalam memberikan perawatan, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat lebih mendukung perkembangan anak dibandingkan kakek-nenek dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

4) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Faktor pengalaman mengasuh berpengaruh terhadap pola asuh kakek-nenek, karena pengalaman sebelumnya membuat pengasuh lebih siap, tenang, dan percaya diri dalam merawat anak serta mampu mengenali pertumbuhan dan perkembangan yang normal sehingga respons pengasuhan lebih tepat (Ambiasukma, 2021). Dalam *grandparenting*, kakek-nenek yang berpengalaman

cenderung menerapkan pola asuh yang lebih terarah dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

5) Kepribadian

Faktor kepribadian memengaruhi pola asuh kakek-nenek karena sifat seperti kesabaran, empati, kedewasaan, dan kemampuan beradaptasi menentukan respons terhadap kebutuhan anak. Kakek-nenek yang sabar cenderung demokratis, sedangkan yang mudah cemas atau tegas lebih protektif atau otoriter. Selain itu, kondisi psikologis seperti stres juga dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Stres juga memengaruhi kualitas pengasuhan karena menurunkan kemampuan mengatasi masalah dan meningkatkan emosi negatif, terutama jika dipicu temperamen atau kondisi perkembangan anak (Ambiasukma, 2021). Karena itu, kematangan emosi dan pengelolaan stres menjadi kunci keberhasilan *grandparenting*.

2.1.4 Dampak *Grandparenting*

Grandparenting tidak hanya sekadar hubungan emosional antara kakek-nenek dan cucu, melainkan juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan harian cucu dapat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan kognitif perkembangan anak. Secara emosional, anak yang menerima dukungan hangat dan stabil dari kakek-nenek menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi karena

rasa aman dan keterikatan yang kuat (*secure attachment*) (Barman dan Sahoo, 2024). Secara sosial, interaksi yang intens dan positif dengan kakek-nenek membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, pemahaman aturan sosial, dan kerja sama anak melalui lingkungan yang aman untuk belajar bersosialisasi (Barman dan Sahoo, 2024).

Penelitian juga menunjukkan bahwa peran kakek-nenek dalam pola *surrogate parent* atau *fun-seeker* berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri anak dan kemampuan adaptasi sosial, karena anak belajar melalui pengalaman bermain, bimbingan nilai moral, dan pengalaman langsung dalam konteks keluarga (Sumargi et al., 2020). Namun, keterlibatan *grandparenting* juga dapat memiliki sisi kurang optimal, terutama jika kakek-nenek mengambil alih peran orang tua tanpa dukungan orang tua, yang dapat menyebabkan konflik peran, kebingungan aturan bagi anak, atau potensi pengasuhan yang terlalu protektif (Tantiani et al., 2025). Dengan demikian, dampak *grandparenting* terhadap perkembangan anak mencerminkan interaksi kompleks antara karakteristik kakek-nenek, kualitas hubungan, serta konteks keluarga secara umum.

2.1.5 Pengukuran *Grandparenting*

Pengukuran *grandparenting* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator yang disusun berdasarkan teori model *grandparenting* Neugarten dan Weinstein, serta diperkuat dengan model tambahan dari Cherlin dan Furstenberg. Karena tidak terdapat

instrumen baku *grandparenting* yang telah tervalidasi secara internasional dalam konteks Indonesia, maka indikator dikembangkan melalui pendekatan *theory-driven item development*, yaitu penyusunan butir butir kuesioner berdasarkan indikator teoritis setiap model *grandparenting* (Sumargi et al., 2020). Setiap model *grandparenting*, yaitu *formal grandparent*, *fun-seeker grandparent*, *surrogate parent*, *reservoir of family wisdom*, dan *distant figure*, dijabarkan ke dalam sejumlah pernyataan yang merepresentasikan perilaku pengasuhan kakek-nenek dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen *grandparenting* ini terdiri atas 20 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert empat poin. Responden, yaitu kakek atau nenek, diminta menilai tingkat kesesuaian setiap pernyataan dengan kondisi pengasuhan yang mereka lakukan. Pilihan jawaban pada skala Likert terdiri atas *Sangat Sesuai* (skor 4), *Sesuai* (skor 3), *Tidak Sesuai* (skor 2), dan *Sangat Tidak Sesuai* (skor 1). Total skor tertinggi dari masing-masing tipe *grandparenting* menjadi indikasi dari jenis pola pengasuhan yang diterapkan. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil *Cronbach's alpha* = 0,959 (reliabel).

2.2 Konsep Interaksi Sosial Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, yaitu masa transisi penting antara tahap awal kanak-kanak menuju kesiapan memasuki jenjang sekolah dasar (Mansur, 2019). Pada periode ini, pertumbuhan fisik anak mulai melambat, sedangkan perkembangan kognitif, sosial, bahasa, dan emosionalnya mengalami peningkatan pesat. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan komunikasi yang semakin berkembang. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengenal dunia sekitarnya, meniru perilaku sosial, serta membangun hubungan dengan orang lain (Mansur, 2019).

Masa prasekolah juga dikenal sebagai masa bermain karena sebagian besar aktivitas anak didominasi oleh kegiatan bermain yang bersifat eksploratif dan edukatif. Bermain berperan penting dalam menyalurkan energi, melatih kemampuan motorik, serta mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak (Herliana et al., 2024). Selain itu, periode ini disebut sebagai masa peka, yaitu fase strategis bagi pembentukan dasar kepribadian, karakter, serta kemampuan berpikir kreatif yang berpengaruh pada perkembangan anak di masa depan (Fitri dan Rusdiani, 2024). Pada tahap ini, anak umumnya mengikuti program pendidikan anak usia dini seperti

kelompok bermain pada usia 3–4 tahun dan taman kanak-kanak pada usia 4–6 tahun (Mansur, 2019).

Secara psikososial, Erik Erikson menempatkan anak usia prasekolah pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan sesuatu secara mandiri, berinisiatif, dan mencoba menyelesaikan masalah sederhana berdasarkan pengalamannya (Nancye, 2021). Dukungan, bimbingan, dan dorongan positif dari orang tua maupun guru diperlukan agar anak mampu mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Fikriyyah et al., 2022). Sebaliknya, penolakan atau hukuman yang berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah dan menghambat kemandirian anak (Riendravi, 2017).

Pada aspek kognitif, perkembangan anak prasekolah meningkat pesat. Anak mulai mampu berpikir simbolik, mengenal konsep sederhana seperti bentuk, warna, dan angka, serta menggunakan imajinasi melalui permainan peran seperti bermain “dokter-dokteran” atau “sekolah-sekolahan” (Fitri dan Rusdiani, 2024). Perkembangan bahasa juga meningkat signifikan; anak mampu menyusun kalimat lebih kompleks, memahami instruksi sederhana, dan menceritakan pengalaman sehari-hari dengan bahasanya sendiri (Herliana et al., 2024).

Secara fisik, koordinasi gerak anak semakin baik. Mereka mampu berlari, melompat, menendang bola, serta melakukan aktivitas motorik

halus seperti menggambar, menulis, dan menggunting (Potto, 2020). Aktivitas bermain fisik menjadi bagian penting dalam keseharian karena mendukung kekuatan otot, keseimbangan, dan keterampilan motorik. Dalam aspek sosial-emosional, anak mulai memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Mereka senang berinteraksi, mulai membentuk kelompok bermain kecil, serta belajar berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya (Herliana et al., 2024). Meskipun emosi anak masih mudah berubah, dengan bimbingan yang tepat mereka dapat belajar mengekspresikan perasaan secara positif. Kemampuan empati juga mulai berkembang, misalnya ketika anak menolong teman yang sedih atau menunjukkan rasa marah ketika melihat ketidakadilan (Fikriyyah et al., 2022).

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam perkembangan anak prasekolah sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial. Pola asuh memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, dan menjalin hubungan sosial (Fitri dan Rusdiani, 2024). Masa prasekolah merupakan periode perkembangan paling dinamis yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, kemandirian, dan kemampuan sosial, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat dari keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Mansur, 2019; Herliana et al., 2024).

2.2.2 Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah

Masa usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi dasar pembentukan kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan sosial di masa mendatang. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, meliputi kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional (Fitri dan Rusdiani, 2024). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perkembangan sosial, karena pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

Anak usia prasekolah perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar agar mampu mengembangkan inisiatif dan kemampuan sosialnya. Sekolah menjadi salah satu tempat penting bagi anak untuk belajar membangun hubungan sosial yang positif. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membantu anak mengontrol perilaku, bekerja sama, dan memahami perannya dalam kelompok (Fitri dan Rusdiani, 2024). Sebaliknya, kurangnya interaksi dapat menyebabkan anak kesulitan beradaptasi, kurang percaya diri, dan takut berkomunikasi (Rahmawati et al., 2023).

Berikut merupakan tahapan perkembangan anak prasekolah yang meliputi empat aspek utama, yaitu perkembangan kognitif, bahasa, fisik atau motorik, dan psikososial.

a) Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif anak prasekolah menunjukkan kemajuan pesat. Anak mulai mampu mengenali bunyi huruf, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, dan mengingat urutan kejadian dalam kegiatan sehari-hari. Pada usia empat tahun, anak sudah dapat menghitung hingga dua puluh, mengenali warna, serta memahami konsep besar dan kecil (Potto, 2020). Dengan stimulasi yang tepat kemampuan berpikir anak berkembang lebih kompleks.

Pada usia lima tahun, anak dapat menghitung hingga lima puluh, memahami huruf dan angka, serta menunjukkan minat untuk belajar membaca dan menulis (Putri et al., 2023). Kegiatan bermain edukatif seperti *puzzle* atau permainan konstruktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, imajinasi, dan konsentrasi anak (Utami dan Nisa, 2021).

b) Aspek Bahasa

Kemampuan berbahasa pada masa prasekolah berkembang sangat pesat. Anak berusia empat tahun sudah mampu menggunakan kalimat panjang dan kompleks, mengenal keterangan waktu, serta mengekspresikan perasaan melalui ekspresi wajah dan intonasi suara (Potto, 2020). Mereka mulai berbicara lancar, bercerita sederhana, dan menggunakan kosakata yang semakin kaya.

Pada usia lima hingga enam tahun, kemampuan bahasa anak semakin matang. Mereka dapat menceritakan pengalaman secara

runtut, memahami percakapan dua arah, serta menggunakan bahasa untuk bernegosiasi atau bertanya. Anak juga mulai memahami humor dan mampu menyesuaikan gaya berbicara sesuai lawan bicara. Kemampuan berbahasa ini merupakan dasar penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi (Safitri dan Hidayah, 2022).

c) Aspek Fisik atau Motorik

Pada masa prasekolah, perkembangan fisik dan motorik meningkat signifikan. Pertumbuhan tinggi dan berat badan menjadi lebih stabil, tetapi kebutuhan energi meningkat seiring aktivitas fisik yang tinggi. Rata-rata anak usia prasekolah membutuhkan sekitar 1.700–1.800 kalori per hari untuk menunjang perkembangan otot dan otak (Potto, 2020).

Kemampuan motorik kasar berkembang pesat, ditandai dengan keterampilan berdiri di atas satu kaki, berjalan di atas garis lurus, menaiki tangga, melompat sejauh 15–30 cm, serta melempar dan menangkap bola dengan koordinasi baik (Lestari et al., 2022).

Pada aspek motorik halus, anak mulai mampu memegang pensil dengan benar, menggambar bentuk sederhana, menulis beberapa huruf dan angka, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerak seperti menggunting atau mengancing baju (Rahmawati et al., 2023).

d) Aspek Psikososial

Perkembangan psikososial anak prasekolah merupakan tahap penting yang menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, mengenali emosi diri dan orang lain, serta belajar peran dalam lingkungan sosialnya. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan minat besar untuk bermain bersama teman sebaya dan belajar memahami aturan sosial sederhana seperti berbagi, menunggu giliran, dan menghormati orang lain (Potto, 2020). Melalui kegiatan bermain kelompok, anak belajar memahami konsep kerja sama dan empati. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berpartisipasi di lingkungan sosial (Herliana et al., 2024).

Pada usia empat hingga lima tahun, anak memperluas lingkup pertemanan. Mereka tidak hanya bermain dengan anggota keluarga, tetapi juga dengan anak-anak di lingkungan sekitar maupun sekolah. Anak mulai menunjukkan preferensi terhadap teman tertentu yang dianggap cocok dan menyenangkan. Hal ini menandakan kemampuan memahami peran sosial dan membentuk ikatan emosional (Rahmawati et al., 2023).

Ketika memasuki usia lima hingga enam tahun, anak semakin mampu bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (Fikriyyah et al., 2022). Mereka tidak lagi malu

mengemukakan pendapat, menunjukkan ide baru, serta mengekspresikan perasaan secara terbuka. Anak mulai mampu menempatkan diri, memahami konsekuensi perilaku, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakannya. Perilaku prososial seperti menolong teman, meminta maaf, dan memberi pujian juga mulai berkembang (Fitri dan Rusdiani, 2024).

Menurut teori psikososial Erik Erikson, anak prasekolah berada pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Pada tahap ini, anak mulai berinisiatif melakukan tindakan, merencanakan aktivitas, serta mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri. Ketika orang tua, guru, atau pengasuh memberikan dukungan dan kepercayaan, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dilarang, dikritik, atau disalahkan, ia akan mudah merasa bersalah, kehilangan keberanian untuk berinisiatif, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Nancye, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua maupun kakek-nenek sebagai pengasuh sangat penting dalam memberikan bimbingan seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara sehat (Riendravi, 2017).

2.2.3 Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, atau

antara kelompok dengan kelompok, yang saling memengaruhi dalam tindakan maupun perilaku sosial (Septiani, 2024). Hubungan tersebut tidak hanya berupa pertemuan fisik, tetapi juga mencakup komunikasi, kerja sama, persaingan, dan penyesuaian diri, tidak hanya pertemuan fisik. Interaksi sosial ketika terdapat hubungan timbal balik yang disertai proses komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Viandari dan Susilawati, 2019). Pada anak, interaksi sosial berfungsi sebagai sarana belajar mengenal lingkungan, menyesuaikan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial. Anak yang sering berinteraksi dengan lingkungannya cenderung lebih mudah memahami norma sosial, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang harmonis.

Keterampilan interaksi sosial sangat penting pada anak usia dini karena melalui proses sosial anak belajar hidup bermasyarakat, mengenal berbagai peran sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Fitri dan Rusdiani, 2024). Penerimaan teman sebaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan kurangnya pengalaman sosial dapat menyebabkan masalah komunikasi, menarik diri, dan rendahnya kepercayaan diri.

Indikator kemampuan interaksi sosial pada anak mencakup kemampuan berbicara (misalnya menyapa, bercerita), kemampuan bekerja sama (misalnya mengikuti ajakan bermain, mematuhi instruksi guru), serta kemampuan membangun hubungan interpersonal (misalnya bermain bersama teman). Keterampilan ini berkembang

seiring pengalaman sosial di keluarga dan sekolah. Pengamatan dalam kegiatan belajar menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang enggan berbagi alat atau bekerja sama dengan teman, sehingga diperlukan pendampingan serta pembiasaan secara terus-menerus dari orang dewasa (Helms dan Turner dalam Fitri dan Rusdiani, 2024).

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir anak sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial. Dalam teori sosiokultural yang dikemukakannya, pembelajaran terjadi melalui hubungan sosial dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta perilaku anak. Melalui komunikasi dan kerja sama, anak mengembangkan pemahaman dan kemampuan mengatur diri (Habsy et al., 2023).

Perkembangan interaksi sosial anak berkaitan erat dengan proses perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Perkembangan psikososial merupakan proses penyesuaian aspek psikologis dan sosial sepanjang hayat, dan setiap tahap perkembangan menghadirkan krisis yang harus diselesaikan agar kepribadian anak dapat berkembang optimal (Mansur, 2019). Keberhasilan pada satu tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya (Pertiwi, 2018). Pada anak prasekolah, kemampuan interaksi sosial seperti bekerja sama dan memecahkan masalah menjadi fondasi kepribadian, kemandirian, dan adaptasi sosial (Fitri dan Rusdiani, 2024).

Teori membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap. Setiap tahap ditandai dengan krisis perkembangan yang perlu diselesaikan agar individu mencapai keseimbangan emosional dan sosial. Tahapan tersebut meliputi:

a) *Trust versus Mistrust* (0–1 tahun)

Bayi belajar membangun rasa percaya terhadap pengasuhnya. Jika kebutuhan dasar seperti kasih sayang dan rasa aman terpenuhi, bayi akan mengembangkan rasa percaya; sebaliknya, pengabaian kebutuhan dapat menimbulkan rasa tidak percaya (Pertiwi, 2018).

b) *Autonomy versus Shame and Doubt* (1–3 tahun)

Anak mulai belajar mandiri dan mengendalikan diri. Dukungan lingkungan menumbuhkan rasa percaya diri, larangan berlebihan dapat menimbulkan rasa malu dan keraguan (Pertiwi, 2018).

c) *Initiative versus Guilt* (3–6 tahun)

Tahap ini bertepatan dengan masa prasekolah. Anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berpikir dan bertindak. Jika diberi kesempatan bereksplorasi dan mendapat dukungan positif, rasa percaya diri dan kemampuan sosialnya akan tumbuh. Sebaliknya, anak yang terlalu sering dikritik atau dibatasi akan mudah merasa bersalah dan takut mengambil inisiatif (Mansur, 2019).

d) *Industry versus Inferiority* (6–12 tahun)

Anak mulai belajar menyelesaikan tugas dan merasa bangga atas hasil yang dicapai. Dukungan lingkungan menumbuhkan rasa

kompetensi, sedangkan kegagalan atau kurangnya penghargaan menimbulkan perasaan rendah diri (Pertiwi, 2018).

e) *Identity versus Role Confusion* (12–18 tahun)

Remaja berusaha menemukan identitas diri dan peran sosialnya. Keberhasilan tahap ini menumbuhkan kestabilan emosi dan arah hidup yang jelas; kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran (Pertiwi, 2018).

f) *Intimacy versus Isolation* (dewasa muda)

Individu belajar menjalin hubungan mendalam dan bermakna. Ketidakmampuan membentuk kedekatan emosional menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan (Pertiwi, 2018).

g) *Generativity versus Stagnation* (dewasa menengah)

Individu berusaha memberi kontribusi bagi masyarakat dan generasi penerus. Keberhasilan tahap ini menumbuhkan rasa produktif, sedangkan kegagalan menimbulkan perasaan tidak berguna (Pertiwi, 2018).

h) *Ego Integrity versus Despair* (dewasa akhir)

Individu meninjau kembali kehidupannya dan menilai pencapaiannya. Jika merasa puas, ia akan mencapai ketenangan batin. Namun, jika merasa menyesal terhadap masa lalunya, akan timbul rasa kecewa dan putus asa (Pertiwi, 2018).

Tahap *initiative versus guilt* merupakan tahap yang paling relevan untuk anak prasekolah (Mansur, 2019). Pada fase ini, dukungan

pengasuhan dari orang tua maupun pengasuh lain, termasuk kakek-nenek, sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan keterampilan sosial. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat menghambat perkembangan inisiatif serta kemampuan berinteraksi sosial anak (Habsy et al., 2023).

2.2.4 Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbentuk melalui syarat-syarat tertentu yang mendukung terjalinnya hubungan antarsesama. Menurut Soerjono Soekanto dalam Septiani (2023), terdapat dua syarat utama yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kedua syarat tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan terbentuknya hubungan sosial yang bermakna.

a) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tahap awal terjadinya interaksi sosial. Istilah *contact* berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti “bersama-sama” dan *tango* yang berarti “menyentuh”. Secara sederhana, kontak sosial diartikan sebagai hubungan yang menunjukkan adanya sentuhan, baik secara langsung maupun simbolik. Dalam kehidupan sosial, kontak tidak selalu berupa sentuhan fisik, tetapi dapat terjadi melalui tatapan, sapaan, atau media komunikasi (Septiani, 2023).

Menurut Rakhmat (2018), kontak sosial menggambarkan kesadaran antarindividu bahwa mereka saling hadir dan berpotensi saling memengaruhi. Kontak sosial dapat bersifat langsung, seperti saat anak bermain dengan teman sebaya, maupun tidak langsung, seperti melalui pesan atau komunikasi daring. Pada anak prasekolah, kontak sosial muncul melalui bermain bersama dan kegiatan kelompok. Kontak sosial positif membantu anak mengenal orang lain, memahami lingkungan sosial, dan membangun kepercayaan.

b) Komunikasi

Syarat kedua terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide, atau perasaan dari satu pihak kepada pihak lain, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mencapai saling pengertian (Mulyana, 2019). Dalam komunikasi, individu menafsirkan perilaku orang lain lalu merespons sesuai makna yang dipahami (Septiani, 2023).

Proses komunikasi memungkinkan individu memahami sikap, emosi, dan maksud orang lain sehingga terbentuk pola interaksi yang saling memengaruhi. Fitriani dan Rusdiani (2024) menjelaskan bahwa kemampuan anak berkomunikasi dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial, termasuk bekerja sama, menghargai pendapat, serta menyelesaikan konflik. Komunikasi yang efektif menumbuhkan hubungan sosial

yang harmonis, sedangkan keterbatasan komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun hambatan sosial.

Dalam perkembangan anak prasekolah, komunikasi menjadi sarana utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan, sekaligus membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Grandparenting* turut memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan komunikasi anak. Interaksi hangat dan penuh kasih dari kakek-nenek membantu menciptakan rasa aman sehingga anak lebih nyaman berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses dasar yang menjadi landasan terbentuknya kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan cara individu dan kelompok berhubungan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Septiani, 2023). Soerjono Soekanto dalam Septiani (2023) mengelompokkan bentuk interaksi sosial yang terdiri atas proses asosiatif (kerja sama) dan disosiatif (persaingan dan pertentangan).

1) Kerja Sama

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika dua orang atau lebih berupaya mencapai tujuan bersama. Roucek dan Warren dalam Septiani (2023) menjelaskan bahwa kerja sama adalah kegiatan bersama untuk mencapai kepentingan yang sama dengan

membagi tugas dan tanggung jawab antaranggota kelompok. Pada anak prasekolah, kerja sama terlihat melalui kegiatan seperti bermain bersama teman sebaya, membantu teman, atau menyelesaikan tugas kelompok di sekolah. Melalui proses ini, anak belajar memahami peran, menghargai orang lain, serta membangun rasa empati dan solidaritas sosial (Fitri dan Rusdiani, 2024).

2) Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial yang mendorong individu atau kelompok untuk mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan orang lain. Septiani (2023) menyebutkan bahwa persaingan dapat bersifat positif apabila dilakukan secara sehat dan bertujuan meningkatkan kemampuan diri. Dalam konteks anak prasekolah, persaingan muncul ketika anak ingin menjadi yang tercepat menyelesaikan tugas, mendapat pujian dari guru, atau ingin tampil lebih menonjol dibandingkan teman lainnya. Persaingan positif meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, tetapi perlu diarahkan agar tidak menimbulkan konflik (Herliana et al., 2024).

3) Pertentangan (Konflik)

Pertentangan atau konflik merupakan proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan menentang pihak lain. Sarjono dalam Septiani (2023) menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan, dan dapat disertai sikap menolak bahkan ancaman.

Pada anak prasekolah, bentuk pertentangan dapat muncul saat anak berebut mainan, tidak mau bergiliran, atau merasa tersinggung oleh teman. Meskipun tampak negatif, konflik memiliki nilai pendidikan apabila anak dibimbing menyelesaikannya dengan cara yang baik. Melalui penyelesaian konflik, anak belajar mengenal emosi, memahami perbedaan, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan diri (Fitri dan Rusdiani, 2024).

4) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian sosial untuk mengakhiri pertentangan dan memulihkan hubungan yang harmonis. Soedjono dalam Septiani (2023) menjelaskan bahwa akomodasi merupakan upaya penyelesaian konflik agar tercipta kerja sama kembali. Pada anak prasekolah, akomodasi tampak ketika anak meminta maaf, berdamai setelah berselisih, atau berbagi mainan dengan teman. Melalui proses ini, anak belajar toleransi, empati, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik (Mansur, 2019).

Selain bentuk-bentuk tersebut, interaksi sosial juga dapat dibedakan berdasarkan jumlah pelaku yang terlibat. Menurut Septiani (2023), jenis interaksi sosial berdasarkan jumlah pelaku terdiri atas:

a) Interaksi antara Individu dengan Individu

Terjadi ketika satu individu memberikan pengaruh atau tanggapan kepada individu lain, misalnya saling menyapa, berjabat tangan, bercakap-cakap, atau bermain bersama. Pada anak

prasekolah, interaksi ini menjadi sarana awal untuk belajar mengenal orang lain dan memahami ekspresi sosial.

b) Interaksi antara Individu dengan Kelompok

Terjadi saat seorang individu berhubungan dengan sekelompok orang. Contohnya ketika anak mengikuti kegiatan bermain di taman kanak-kanak atau mendengarkan guru memberikan arahan. Interaksi ini membantu anak memahami peran dalam kelompok dan belajar menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku.

c) Interaksi antara Kelompok dengan Kelompok

Bentuk ini menggambarkan hubungan sosial antar dua atau lebih kelompok yang memiliki tujuan tertentu. Misalnya kerja sama antarkelas dalam kegiatan sekolah atau kelompok anak yang bermain bersama dalam satu lingkungan. Interaksi semacam ini membantu anak belajar kerja sama dalam lingkup yang lebih luas serta memahami arti kebersamaan (Herliana et al., 2024).

Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara berkesinambungan. Suatu hubungan sosial dapat dimulai dari kerja sama, berkembang menjadi persaingan, memicu konflik, dan akhirnya kembali pada proses akomodasi (Mansur, 2019). Misalnya, anak yang awalnya bertengkar karena berebut mainan dapat berdamai kembali dan melanjutkan permainan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya membentuk hubungan antarindividu, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional

anak prasekolah, terutama melalui dukungan *grandparenting* yang berperan aktif dalam kehidupan anak (Fitri dan Rusdiani, 2024).

2.2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu saling memengaruhi, menyesuaikan diri, serta membentuk hubungan sosial yang harmonis. Menurut Bonner, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi proses interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Ria et al., 2020).

1) Imitasi

Imitasi adalah proses meniru perilaku, sikap, atau ucapan orang lain yang dianggap penting atau menarik (Ria et al., 2020). Pada anak prasekolah, imitasi tampak ketika anak meniru cara kakek-nenek menyapa tetangga, menyalin cara guru memberi salam kepada teman, atau mengikuti gaya bicara teman sebaya saat bermain. Melalui proses ini, anak belajar pola perilaku sosial yang kemudian memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain (Ria et al., 2020).

2) Sugesti

Sugesti pengaruh psikis yang diterima individu dari orang lain tanpa melalui proses berpikir kritis terlebih dahulu, sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku sosialnya (Ria et al., 2020). Pada anak prasekolah, sugesti tampak ketika anak mau ikut bermain karena diajak teman yang lebih dominan, mengikuti larangan nenek untuk tidak bermain jauh dari rumah, atau menurut saat guru mengarahkan

untuk berbagi mainan dengan teman. Ajakan dan perkataan orang dewasa maupun teman sebaya menjadi rangsangan yang membentuk respons interaksi sosial anak (Ria et al., 2020).

3) Identifikasi

Identifikasi adalah proses psikologis ketika seseorang berusaha menjadi sama atau menyerupai individu lain yang dianggap ideal dari segi perilaku, nilai, maupun gaya hidup (Ria et al., 2020). Anak prasekolah sering mengidentifikasi diri dengan figur yang dekat dan dikaguminya, seperti kakek-nenek, orang tua, atau guru. Contohnya, anak berusaha bersikap ramah seperti guru saat menyambut teman, membantu merapikan mainan seperti yang dilakukan kakek, atau meniru cara nenek menenangkan adik yang menangis. Proses identifikasi ini membantu anak membentuk konsep diri dan nilai-nilai sosial dalam berinteraksi (Ria et al., 2020).

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik dan peduli terhadap orang lain yang didasarkan pada penilaian emosional, sehingga mendorong keinginan untuk memahami dan bekerja sama (Ria et al., 2020). Pada anak prasekolah, simpati tampak ketika anak menghampiri teman yang jatuh lalu membantu berdiri, meminjamkan mainan kepada teman yang tidak punya, atau menenangkan teman yang menangis dengan memeluk atau mengajak bermain. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak memahami emosi orang lain dan

merespons secara positif (Ria et al., 2020).

Selain empat faktor tersebut, ada juga faktor lain yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Konsep Diri Anak

Menurut Hurlock dalam Ria et al. (2020), konsep diri adalah kumpulan keyakinan seseorang tentang dirinya. Anak dengan konsep diri positif lebih mudah menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, konsep diri negatif menghambat kemampuan interaksi anak..

b) Minat Sosial

Minat sosial menjadi dasar keinginan anak untuk berinteraksi. Anak yang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas sosial akan lebih mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya (Ria et al., 2020). Minat sosial yang tinggi membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan dalam kelompok.

2) Faktor Eksternal

a) Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak. Pada usia prasekolah, anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama melalui aktivitas bermain bersama (Rizkyi, 2019). Hubungan ini membantu anak mengembangkan empati, kemampuan berbagi, serta keterampilan komunikasi.

b) Peran Guru

Guru menjadi fasilitator utama dalam membantu anak berinteraksi di lingkungan sekolah. Menurut Hurlock dalam Ria et al. (2020), anak yang mengikuti pendidikan prasekolah seperti PAUD atau taman kanak-kanak memiliki kemampuan sosial lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan bimbingan rutin. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam kelompok.

c) Pola Asuh

Pola asuh orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam membantu anak berinteraksi di lingkungan sekolah. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah cenderung memiliki kemampuan sosial lebih baik karena mendapat kesempatan berinteraksi dan bekerja sama (Hurlock dalam Ria et al., 2020). Pola asuh juga berpengaruh, di mana pola asuh demokratis paling efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif kurang mendukung perkembangan tersebut (Ria et al., 2020).

d) Penggunaan *Gadget*

Penggunaan *gadget* merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan

lingkungan sekitarnya, sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan sosial. Anak yang terlalu sering menggunakan *gadget* cenderung lebih pasif, kurang responsif terhadap lingkungan sosial, serta memiliki keterbatasan dalam keterampilan komunikasi (Batinah et al., 2022). Selain itu, intensitas penggunaan gadget yang tinggi dapat menyebabkan anak lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan interaksi nyata, sehingga menghambat kemampuan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya (Putri et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak prasekolah perlu dikontrol dan didampingi oleh orang tua agar tidak mengganggu perkembangan sosial anak.

Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri, pengendalian emosi, empati, dan kemampuan bekerja sama (Halid dalam Munisa, 2020). Faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan, teman sebaya, peran guru, serta penggunaan *gadget* turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak sehingga perlu adanya pengawasan dan pengendalian (Batinah et al., 2022). Selain itu, interaksi sosial juga bersifat edukatif karena membantu anak memperoleh keterampilan penting dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Lucisano dalam Munisa, 2020). Dengan demikian, perkembangan interaksi sosial anak prasekolah dipengaruhi oleh

kombinasi faktor internal dan eksternal serta proses sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

2.2.6 Pengukuran Interaksi Sosial Anak Prasekolah

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner karena mampu menghasilkan data yang terukur secara kuantitatif serta memudahkan penilaian perilaku sosial anak secara sistematis dan konsisten. Instrumen yang digunakan diadopsi dari penelitian Rizky (2019) terkait kemampuan interaksi sosial anak prasekolah usia 3–6 tahun, dengan kisi-kisi pernyataan yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga aspek utama interaksi sosial yang secara operasional telah dirumuskan, yaitu berbicara, kerja sama, dan hubungan individu dengan individu. Instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala *Likert* (Selalu = 5, Sangat Sering = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1). Pengkategorian interaksi sosial dibagi menjadi tiga, yaitu interaksi sosial kurang jika skor 30–70, cukup jika skor 71–110, dan baik jika skor 111–150. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil *Cronbach's alpha* = 0,805 (reliabel).

2.3 Hubungan Tipe *Grandparenting* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk mempelajari nilai, norma, dan perilaku sosial. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang membentuk kepribadian serta kemampuan bersosialisasinya (Ria et al., 2020). Dalam kondisi tertentu, terutama ketika orang tua bekerja atau tidak tinggal serumah, pengasuhan sering dialihkan kepada kakek-nenek atau disebut *grandparenting* (Wulandari, 2021). *Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek, baik sebagai pengasuh utama maupun pendamping orang tua (Sari dan Utami, 2020). Peran ini bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberi kasih sayang, bimbingan moral, dan teladan perilaku sosial, sehingga hubungan emosional yang hangat antara kakek-nenek dan cucu dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak (Lestari, 2022).

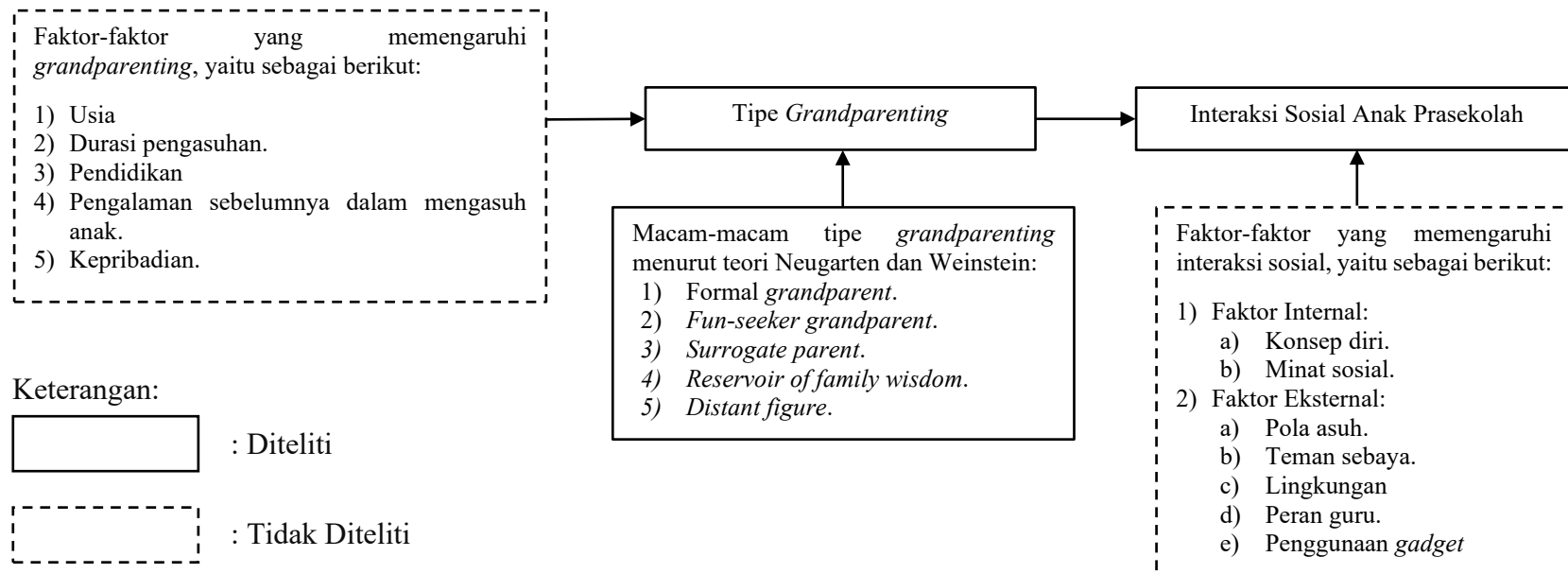
Keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi yang intens membantu anak mengenali perasaan, meniru perilaku positif, serta memahami nilai-nilai sosial, seperti empati dan sopan santun (Hidayati dan Rachmawati, 2020). Namun, pola pengasuhan kakek-nenek bervariasi; sebagian bersifat permisif dengan memberikan kebebasan luas, sedangkan yang lain lebih protektif dengan aturan ketat (Sari dan Utami, 2020). Pengasuhan yang terlalu permisif dapat menghambat kemampuan interaksi sosial karena anak kurang terbiasa

menghadapi batasan, sedangkan pengasuhan hangat dan komunikatif meningkatkan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sosial (Wulandari, 2021).

Kemampuan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh sejak dini. Bimbingan dari kakek-nenek dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan membantu anak membangun hubungan positif dengan teman sebaya (Marlina, 2020). Sebaliknya, kurangnya stimulasi sosial dapat menghambat perkembangan relasi sosial anak. Dengan demikian, *grandparenting* memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan interaksi sosial anak prasekolah. Pengasuhan yang didasari kasih sayang, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional membantu anak mengembangkan empati, kerja sama, serta keterampilan sosial yang baik, sehingga kakek-nenek berperan sebagai figur penting dalam membentuk dasar kepribadian sosial anak.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menelaah hubungan tipe *grandparenting* (variabel independen) dan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah (variabel dependen). Kerangka konsep membantu peneliti memahami alur berpikir serta keterkaitan antarfaktor yang diteliti.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Hubungan Tipe *Grandparenting* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah di TK Wilayah Glisat

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui data empiris. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Terdapat hubungan antara tipe *grandparenting* dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah.